

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan pendidikan tujuan hidup akan lebih terarah dan kebutuhan yang diperlukan akan lebih mudah terpenuhi. Selain untuk diri sendiri, pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu bangsa. Berdasarkan hal tersebut pemerintah sangat serius dalam menangani bidang pendidikan, karena berkaitan dengan tujuan negara yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 bahwa:

“...kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”

Berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang memuat tentang tujuan negara bahwa komponen utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia mampu melahirkan generasi penerus bangsa dengan kemampuan yang berkualitas tinggi sehingga mampu mendapatkan kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah sebagai sarana pendidikan yang utama tentu harus kita jalani. Oleh sebab itu, negara sebagai penjamin pendidikan atas warganya harus menciptakan sarana pendidikan yang mampu menampung semua warganya, khususnya warga yang terbentur kondisi ekonomi agar dapat memperoleh haknya yaitu memperoleh pendidikan yang layak.

Dalam suatu penyelenggaraan pendidikan sangat erat kaitannya dengan masalah belajar dan pembelajaran. Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses

usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui pengalaman.

Adapun pengertian belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan. Menurut Irham (2017:131) “Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri”. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses belajar mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa.

Suatu proses belajar dan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa yang digambarkan ke dalam data kuantitatif selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002:107) bahwa “Tercapai tidaknya suatu tujuan yang diharapkan dalam proses belajar dan pembelajaran salah satunya yaitu dapat dilihat dari hasil belajar siswa”. Dari adanya hasil belajar siswa, pendidik dapat melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Penilaian tersebut dapat diperoleh dengan cara memberikan tes, baik berupa tes tertulis maupun tes lisan yang masih berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan tidak selamanya berhasil, terkadang masih terdapat permasalahan yang muncul yaitu rendahnya hasil belajar siswa seperti yang dialami oleh siswa SMKN 3 Bandung.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui daftar nilai ulangan harian siswa, fenomena yang terjadi di SMKN 3 Bandung khususnya siswa program keahlian

Akuntansi adalah masih terdapat nilai siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75 pada mata pelajaran Akuntansi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Pencapaian KKM Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi
Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai mencapai KKM		Nilai tidak mencapai KKM	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
XI Akuntansi 1	36	24	67%	11	33%
XI Akuntansi 2	35	11	31%	24	69%
XI Akuntansi 3	35	9	26%	26	74%
XI Akuntansi 4	32	2	6%	30	94%
Jumlah	138	46	33%	92	67%

Sumber : daftar nilai ulangan siswa program keahlian Akuntansi SMKN 3 Bandung

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari jumlah 138 siswa kelas XI Akuntansi yang sudah mencapai nilai KKM sebanyak 33% atau 46 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 67% atau 92 siswa dengan KKM yang ditentukan yaitu 75.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran Akuntansi masih tergolong rendah, karena pencapaian hasil belajar siswa di bawah KKM masih tinggi.

Permasalahan pencapaian hasil belajar siswa tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas siswa maupun sekolah karena dapat menghilangkan kepercayaan pihak luar kepada pihak sekolah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi sekolah yang telah terakreditasi A. Oleh karena itu, sekolah sebagai sarana pendidikan dituntut untuk mampu memecahkan suatu permasalahan yang timbul sebagai langkah pencegahan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Identifikasi Masalah

Menurut teori konstruktivis, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2014:29).

Dalam proses pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme ini siswa harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri melalui pengetahuan awal yang dimilikinya. Berdasarkan pengetahuan awalnya itulah siswa dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Di samping itu pula, ada yang harus membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran berlangsung pada siswa yaitu guru. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator yang membuat situasi lebih kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa berdasarkan pengetahuan dan pemahaman awal yang dimiliki siswa untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman baru melalui pengalaman yang dialami siswa itu sendiri.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) yang merujuk pada teori konstruktivisme dengan mendahulukan kepentingan dan kemampuan siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat memberi ruang bagi siswa untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya maupun gaya belajarnya. Guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Hasil belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dengan memperoleh kemampuan setelah mengalami proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, besarnya persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM menunjukkan hasil belajar siswa yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Purwanto (2011:107) faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan : alam dan sosial
 - 2) Instrumental : kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen
- b. Faktor internal
- 1) Fisiologi : kondisi fisik, kondisi panca indera
 - 2) Psikologi : bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif

Adapun menurut Sudjana (2009:39) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor internal meliputi:
 - 1) Kemampuan siswa
 - 2) Motivasi belajar
 - 3) Minat dan perhatian
 - 4) Sikap dan kebiasaan belajar
 - 5) Ketekunan
 - 6) Sosial ekonomi
 - 7) Fisik dan psikis
- b. Faktor eksternal meliputi:
 - 1) Guru
 - 2) Kurikulum
 - 3) Lingkungan
 - 4) Media
 - 5) Siswa
 - 6) Model pembelajaran

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan ahli di atas bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung adalah faktor eksternal yang terdiri dari faktor instrumental berupa kurikulum, guru, sarana, administrasi, media, maupun model pembelajaran.

Faktor yang akan dikembangkan adalah faktor guru dan model pembelajaran. Peran guru berdasarkan teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam upaya tercapainya hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu, guru harus mampu mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan tidak hanya guru yang fokus dalam penyampaian materi, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi multi interaksi atau interaksi dua arah. Jika pembelajaran terjadi hanya satu arah antara guru kepada siswa saja akan menyebabkan siswa menjadi pasif, maka hal yang dikhawatirkan terjadi siswa akan mudah bosan

dalam mengikuti pembelajaran berlangsung dan hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang optimal.

Untuk dapat mendorong tumbuhnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran maka harus dilakukan penerapan model pembelajaran oleh guru agar tercapainya keberhasilan belajar dengan memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut Trianto (2010:51) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa seperti tercapainya hasil belajar siswa yang optimal, karena secara umum hasil belajar siswa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peran model pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seperti yang dijelaskan Aunurrahman (2009:143) bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Suprijono (2012:46) “Model pembelajaran terdiri atas model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah”. Model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, adanya interaksi dua arah atau lebih, serta didukung oleh teori konstruktivisme yang merupakan ciri pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif. Seperti yang dijelaskan Majid (2013:173) bahwa “pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Vema (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih

tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran PBL. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa dalam model kooperatif tipe *Jigsaw* ini mereka akan lebih bertanggungjawab dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompok asalnya. Dari situ, pemahaman anggota kelompok lain akan lebih tinggi karena anggota kelompok ahli menjadi tutor sebaya pada anggota kelompok asal, sehingga ketika siswa diberikan evaluasi siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikannya.

Menurut Isjoni (2010:73) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya : 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, 4) *Group Investigation*, 5) *Rotating Trio Exchange*, dan 6) *Group Resume*. Dari beberapa variasi model pembelajaran kooperatif tersebut, tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan pada mata pelajaran Akuntansi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selain dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, model ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2016) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *STAD* terhadap Hasil Belajar Geografi ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014” bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* suasana kelas belajar terlihat lebih menarik dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, terlihat siswa dalam kerjasama kelompok yang dibangun, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih menekankan kepada tanggung jawab pribadi, sehingga masing-masing siswa merasa lebih bertanggung jawab. Setiap siswa memiliki topik pembahasan yang berbeda-beda untuk dibahas dan diselesaikan dikelompok ahli, setelah itu siswa kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi, saling

mengajarkan, serta saling memberikan pemahaman materi yang telah ia pelajari saat di kelompok ahli, sehingga setiap siswa mempunyai tanggung jawab agar kelompoknya memahami materi secara keseluruhan. Berbeda dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD suasana kelasnya kurang begitu menarik, tidak terlihat kerjasama kelompok, karena saling lempar tanggung jawab, dan hanya berharap serta bertumpuk pada satu atau dua siswa saja, sehingga sebagian siswa tidak menyerap dan memahami materi secara keseluruhan. Untuk melihat tingkat pemahaman siswa pada materi tersebut guru memberikan latihan yang harus dikerjakan secara individu oleh siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat diterapkan pada pembelajaran Akuntansi, karena penerapan model ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran akuntansi yaitu belajar informasi, belajar konsep dan belajar keterampilan. Siswa belajar untuk mencari informasi bersama teman-temannya, memahami konsep dengan cara saling berbagi dan saling mengajarkan kepada temannya, serta mengasah keterampilannya dengan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini pula didukung oleh beberapa penelitian terdahulu di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Agung Cahyono (2013) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, namun pengaruh model pembelajaran ini terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa sangat rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Maria Ifa (2013), Ning Endah (2009), Warneri (2016), Yueh-Min Huang (2013) dan Eka Trisianawati, dkk (2016) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang di SMK Negeri 3 Bandung”.

RENISA LASMIATI SA'ADAH , 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK NEGERI 3 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang siswa kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMK Negeri 3 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan pengetahuan terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Guru

Dapat memberikan informasi sebagai referensi bagi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw agar dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa serta dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Sekolah

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

d. Peneliti

Sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran Akuntansi serta dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi peneliti untuk melakukan kegiatan pembelajaran.